

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP IBU DAN POLA MAKAN ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA SANGLEPONGANKECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan

The Relationship Between Knowledge, Mother's Attitude, And Children's Diet With Stunting Incidence In Sanglepongan Village, Curio Sub-District, Enrekang District

Hasrianti¹

*Prodi Pendidikan S1 Kebidanan Fakultas Keperawatan & Kebidanan,
ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia*

hasrianti.alya90@gmail.com

ABSTRAK

Stunting menyebabkan generasi yang hilang dan menjadi beban serta ancaman bagi bangsa di masa depan. Stunting membawa jangka pendek berupa tingginya resiko morbiditas dan mortalitas, jangka menengah berupa rendahnya intelektualitas dan kemampuan kognitif, dan resiko jangka panjang berupa kualitas masalah sumber daya manusia dan penyakit degeneratif di masa dewasa. Hal ini disebabkan karena kebutuhan zat gizi mikro dan makro dalam tubuh tidak terpenuhi secara maksimal sehingga pembentukan fungsi sel tubuh dan lainnya tidak sempurna dan upaya pemerintah mencegah stunting dilakukan melalui program. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Maret 2023 dengan metode *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak balita yang berada di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebanyak 124 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian keluarga yang memiliki anak balita yang berada di di Desa Sanglepongan, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebanyak 48 orang dengan cara *Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas serta reliabilitasnya dan dibagikan langsung kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* (p value = 0,034), terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* (p value = 0,031) dan terdapat hubungan antara pola makan anak dengan kejadian *stunting* (p value = 0,045) dengan perilaku pencegahan stunting ($<0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Pola Makan Anak Dengan Kejadian Stunting Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Diharapkan kepada pihak tenaga kesehatan utamanya bidan agar dapat memberikan penyuluhan pada ibu tentang pentingnya menjaga pola makan dan asupan nutrisi untuk menekan angka *stunting*.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap Ibu, Pola Makan Anak, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting causes a lost generation and becomes a burden and a threat to the nation in the future. Stunting carries a short term risk of high morbidity and mortality, medium term low intellectual and cognitive ability, and long term risk of quality human resource problems and degenerative diseases in adulthood. This is because the needs for micro and macro nutrients in the body are not optimally fulfilled so that the formation of body cell functions and others is not perfect and the government's efforts to prevent stunting are carried out through programs. This research was carried out in March 2023 using the method *Cross Sectional Study*. The population in this study are families who have children under five who are in Sanglepongan Village, Curio District, Enrekang Regency as many as 124 people. The sample in this study were some families who had children under five who were in Sanglepongan Village, Curio District, Enrekang Regency as many as 48 people in a way *Random Sampling*. Data collection uses a questionnaire that has been tested for validity and reliability and distributed directly to respondents. The results showed

that statistically there is a relationship between knowledge and events *stunting* (p value = 0,034), there is a relationship between the mother's attitude and the incidents *stunting* (p value = 0,031) and there is a relationship between children's eating patterns and incidents *stunting* (p value = 0.045) with *stunting* prevention behavior (<0.05). The results showed that there was a relationship between Knowledge, Mother's Attitude and Child's Diet with *Stunting* Curio District, Enrekang Regency. It is hoped that health workers, especially midwives, will be able to provide counseling to mothers about the importance of maintaining diet and nutritional intake to reduce numbers *stunting*.

Key words: Knowledge, Mother's Attitude, Child's Diet, Stunting

PENDAHULUAN

WHO mendefinisikan *stunting* sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan potensi pertumbuhan yang tidak tercapai karena status kesehatan dan/atau gizi yang tidak optimal ("*Stunted growth reflects a process of failure to reach linear growth potential as a result of suboptimal health and or nutritional conditions* ") (WHO,2019 dalam Endy P.Prawirohartono,2021). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak di bawah usia lima tahun (balita). Kondisi Gagal berkembang di masa kecil disebabkan oleh kekurangan nutrisi untuk waktu yang lama, dan Terjadinya infeksi berulang terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai dengan pembentukan janin anak usia 24 bulan. Anak-anak diklasifikasikan sebagai terbelakang jika mereka besar atau tinggi Badan kurang dari minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak-anak seusianya (Setwapres, 2019).

Stunting menyebabkan generasi yang hilang dan menjadi beban serta ancaman bagi bangsa di masa depan, menyebabkan kerugian nasional hingga 300 triliun rupiah per tahun. *Stunting* membawa jangka pendek berupa tingginya resiko morbiditas dan mortalitas, jangka menengah berupa rendahnya intelektualitas dan kemampuan kognitif, dan resiko jangka panjang berupa kualitas masalah sumber daya manusia dan penyakit

degeneratif di masa dewasa (Tri Siswati dalam Zeni Zaenal Mutaqin,2022).

Selama dua dekade terakhir, dunia telah meningkatkan tanggapannya terhadap *stunting*. United Nations International Children's Fund (UNICEF) memperkirakan jumlah anak balita *stunting* mengalami penurunan sebanyak 26,7 % dimana pada tahun 2000 jumlah anak *stunting* sebanyak 203,6 juta sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta..Namun demikian, kemajuan dalam penanggulangan *stunting* belum merata di seluruh wilayah. Jumlah anak balita yang menderita *stunting* terus meningkat dari 28,5 juta pada tahun 2000 menjadi 29,3 juta pada tahun 2020 di wilayah Afrika Barat dan Tengah. Hal yang sama dialami di Afrika Timur dan Selatan. Di Eropa Timur dan Asia Tengah, turun sebesar 46,8 % dari 4,7 juta pada tahun 2000 menjadi 2,5 juta pada tahun 2020. Penderita *stunting* pada Anak-anak di bawah usia 5 tahun turun sebesar 43,13 % dari 10,2 juta pada tahun 2000 menjadi 5,8 juta pada tahun 2020. Sejak saat itu, jumlah anak balita yang terhambat pertumbuhannya di Asia Selatan turun sebesar 38 % dari 86,8 juta pada tahun 2000 menjadi 53,8 juta pada tahun 2020. Jumlah penderita *stunting* di Timur Tengah akan mencapai 7,7 juta pada tahun 2020 (UNICEF,2021).

Di Indonesia menurut hasil Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 angka *stunting* secara

nasional mengalami penurunan sebanyak 1,6 % pertahun dari 27,7 % tahun 2019 menjadi 24,4 % tahun 2021. Angka ini masih jauh dari angka prevalensi yang di targetkan dalam RPJM Tahun 2020-2024 yakni 14 %. Hampir sebagian besar dari 34 Provinsi menerangkan penurunan pada bandingkan tahun 2019 dan hanya lima provinsi yg menerangkan kenaikan. Hal tersebut menerangkan bahwa implementasi menurut kebijakan pemerintah mendorong akselerasi penurunan stunting pada Indonesia sudah mencapai hasil yang relatif baik (Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan (Riskesdes) menunjukkan prevalensi stunting bervariasi diseluruh Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020 sebesar 11,9 % menurun menjadi 10,4 % di tahun 2021 sedangkan pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 9,0%. (Dinkes, Sulsel Prov. 2022)

Pada tahun 2019, Sulawesi Selatan termasuk dalam empat (Jawa timur, Sumatra Utara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan) terbanyak dengan jumlah penderita stunting di Indonesia, dan kabupaten Enrekang merupakan daerah dengan angka penderita stunting terbesar di Sulawesi selatan (Albar A, 2019). Berdasarkan data BPS-Kemendes dan SSGBI 2019, prevalensi stunting di Kabupaten Enrekang merupakan kasus stunting tertinggi sebesar 43,7%. Berdasarkan data SSGI pada tahun 2021, prevalensi stunting di kabupaten Enrekang menjadi 31,9% dan telah menempati urutan ke-8 tertinggi di provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data dinas kesehatan (Dinkes) Enrekang, data balita dengan status penderita stunting pada tahun

2021 di kabupaten Enrekang mencapai 22,8% atau 3.277 jiwa dari total 15.275 balita yang terdapat di Kabupaten Enrekang. Data tersebut berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi pada tahun 2021 yang dilakukan seluruh puskesmas di Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2020 prevalensi stunting di Desa Sanglepongan sebanyak 49 jiwa atau 37,7 %, dan pada tahun 2021 prevalensi stunting sebanyak Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang tahun 2020 prevalensi stunting di Desa Sanglepongan sebanyak 49 jiwa atau 37,7 %, dan pada tahun 2021 prevalensi stunting sebanyak 42 jiwa atau 34,7 % sedangkan pada tahun 2022 prevalensi stunting mengalami penurunan jumlah kasus yaitu sebanyak 26 jiwa atau 28,3%.

Permasalahan gizi adalah permasalahan dalam siklus kehidupan yang dimulai dari masa kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah kekurangan gizi diawali dengan keterlambatan atau retardasi pertumbuhan janin. Anak bertubuh pendek dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsungnya adalah asupan gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi pada balita, salah satu penyebab tidak langsungnya adalah pengetahuan keluarga, namun pengetahuan yang baik bukanlah ukuran untuk menentukan gizi yang baik pada seorang balita. Kondisi ini mungkin bersumber dari pengetahuan tentang stunting yang kurang dipahami oleh keluarga. Pengetahuan keluarga yang rendah tentang stunting menyebabkan pola makan keluarga yang kurang baik (Syahbandini & dkk, 2018).

Kurangnya gizi anak pada 1000 hari pertama kehidupan yang meliputi kurangnya pemahaman keluarga tentang makanan bergizi yang benar atau

adanya pengaruh iklan. Kondisi ini diwujudkan dengan pemberian ASI yang tidak tepat dan makanan

pendamping. Sikap keluarga anak yang demikian menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting (Sari & Evy, 2018).

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Maret s/d April 2023 dengan metode *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio

Kabupaten Enrekang sebanyak 124 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak balita berada di Desa Sanglepongan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sebanyak 48 orang dengan cara *Random Sampling*.

HASIL

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Desa Sanglepongan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur Ibu		
<21	1	2,1
21-35	29	60,4
>35	18	37,5
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	7	14,6
SMP	17	35,4
SMA	15	31,2
DIII	1	2,1
S1	8	16,7
Pekerjaan		
IRT	41	85,4
Honoror	6	12,5
ASN	1	2,1
Total	48	100

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 48 orang dijadikan sebagai sampel, responden yang berumur Kurang dari 21 tahun sebanyak 1 orang (2,1%), umur 21-35

tahun sebanyak 29 orang (60,4%) dan umur >35 tahun sebanyak 18 orang (37,5%). Sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 7 orang (14,6%), SMP sebanyak 17 orang

(35,4%), SMA sebanyak 15 orang (31,2%), DIII sebanyak 1 orang (2,1%) dan SI sebanyak 8 orang (16,7%). Sementara yang status

pekerjaan IRT sebanyak 41 orang (85,4%), honorer sebanyak 6 orang (12,5%) dan ASN sebanyak 1 orang (2,1%).

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Balita Di Desa Sanglepongan

Karateristik Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur Anak		
0-12	1	2,1
12-36	26	54,2
36-60	21	43,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	54,2
Perempuan	22	45,8
Total	48	100

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.2 mengenai karakteristik balita menunjukkan bahwa umur anak dengan usia 0-12 bulan sebanyak 1 orang (2,1%), umur 12-36 bulan sebanyak 26 orang (54,2%) dan

umur 36-60 bulan sebanyak 21 orang (43,8%). Sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (54,2%) dan perempuan sebanyak 22 orang (45,8%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pengetahuan Di Desa Sanglepongan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	20	41,7
Kurang	28	58,3
Total	48	100

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang

memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (41,7%), dan yang kurang sebanyak 28 orang (58,3%).

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik
Sikap Ibu Di Desa Sanglepongan

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	25	52,1
Kurang	23	47,9
Total	48	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai

sampel, yang memiliki sikap baik sebanyak 25 orang (52,1%) dan ibu yang memiliki sikap kurang sebanyak 23 orang (47,9%).

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik
Pola Makan Anak Di Desa Sanglepongan

Pola Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	37,5
Kurang	30	62,5
Total	48	100

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang

memiliki pola makan baik sebanyak 18 orang (37,5%) dan yang memiliki pola makan kurang sebanyak 30 orang (62,5%)

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian
Stunting
Di Desa Sanglepongan

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	18	37,5
Stunting	30	62,5
Total	48	100

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang

tidak mengalami stunting sebanyak 18 orang (37,5%) dan yang mengalami stunting sebanyak 30 orang (62,5%).

Tabel 5.7
Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting
Di Desa Sanglepongan

Pengetahuan	Kejadian Stunting						Nilai <i>p</i>
	Normal		Stunting		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	4	20,0	16	80,0	20	41,7	0,034
Kurang	14	50,0	14	50,0	28	58,3	
Total	18	37,5	30	62,5	48	100	

Sumber : *Data Primer 2023*

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang berpengetahuan baik sebanyak 20 orang, terdapat 4 orang (20,0%) yang tidak mengalami stunting dan 16 orang (80,0%) yang mengalami stunting. Sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang, terdapat 14 orang (50,0%) yang

tidak mengalami stunting dan 14 orang (50,0%) yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,034 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting.

Tabel 5.8
Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting
Di Desa Sanglepongan

Sikap	Kejadian Stunting						Nilai <i>p</i>
	Normal		Stunting		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	13	52,0	12	48,0	25	52,1	0,031
Kurang	5	21,7	18	78,3	23	47,9	
Total	18	37,5	30	62,5	48	100	

Sumber : *Data Primer 2023*

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki sikap baik sebanyak 25 orang, terdapat 13 orang

(52,0%) yang tidak mengalami stunting dan 12 orang (48,0%) mengalami stunting. Sedangkan yang memiliki sikap kurang sebanyak 23

orang, terdapat 5 orang (21,7%) yang tidak mengalami stunting dan 18 orang (78,3%) yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis *Chi*

Square diperoleh nilai $\rho = 0,031 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan sikap ibu dengan kejadian stunting.

Tabel 5.9
Hubungan Pola Makan Anak Dengan Kejadian Stunting
Di Desa Sanglepongan

Pola Makan	Kejadian Stunting				Jumlah	Nilai <i>p</i>
	Normal		Stunting			
	n	%	n	%		
Baik	10	55,6	8	44,4	18	0,045
Kurang	8	26,7	22	73,3	30	
Total	18	37,5	30	62,5	48	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki pola makan baik sebanyak 18 orang, terdapat 10 orang (55,6%) yang tidak mengalami stunting dan 8 orang (44,4%) yang mengalami stunting. Sedangkan yang memiliki pola makan kurang sebanyak 30 orang, terdapat 8 orang (26,7%)

yang tidak mengalami stunting dan 22 orang (73,3%) yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,045 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan pola makan anak dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan kejadian stunting

Pengetahuan berupa kemampuan memahami suatu objek bisa dari beragam sumber seperti media sosial, pendidikan formal maupun informal (Zogara & Pantaleon, 2020). Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam pelaksanaan

tindakan seseorang (Darsini dalam Ns.Agustine Ramie, M.Kep, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang berpengetahuan baik sebanyak 20 orang, terdapat 4 orang (20,0%) yang tidak mengalami

stunting dan 16 orang (80,0%) yang mengalami stunting. Sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang, terdapat 14 orang (50,0%) yang tidak mengalami stunting dan 14 orang (50,0%) yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,034 <$ dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Luh Dila Ayu dkk (2021) dari 107 menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu pengetahuan $p = 0,038$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, meskipun dapat diasumsikan bahwa pengetahuan seseorang lebih luas dengan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan yang rendah tidak menjamin ibu tidak mendapat informasi yang cukup tentang pola makan keluarganya. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu untuk mencari tahu sendiri tentang nutrisi yang tepat untuk anak. Pengetahuan lebih tidak harus diperoleh melalui pendidikan formal

tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan informal. (Awa Ramdhani , Hani Handayani, Asep Setiawan ,2020).

Berbagai program pengurangan stunting telah dijalankan dalam skala yang relatif kecil dengan hasil yang tidak efektif, seperti: Vaksinasi dasar, ASI eksklusif, air minum bersih, sanitasi dan lingkungan. Bank Dunia dan Departemen Kesehatan menemukan dalam penelitian mereka bahwa ada sejumlah besar ibu hamil dan anak di bawah usia dua tahun yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan dasar, termasuk akses terhadap intervensi yang diperlukan untuk perkembangan anak. 28,7% anak di bawah usia 2 tahun memiliki pelayanan dasar yang sama seperti akta kelahiran, air minum bersih, sanitasi dan ASI eksklusif. 0,1% Studi menyimpulkan bahwa intervensi gizi terpadu diperlukan untuk mengurangi malnutrisi (Republic Of Indonesia dalam Niputu Wiwik Oktaviani et al,2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa Pengetahuan ibu berperan sangat penting dalam menentukan asupan makanan, karena tingkat pengetahuan gizi mempengaruhi perilaku pemilihan makanan yang selanjutnya mempengaruhi asupan makanan anak.

2. Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting

Sikap adalah keadaan tertentu menanggapi rangsangan lingkungan yang dapat menginisiasi atau mengontrol dari perilaku seseorang. sikap bisa dikatakan sebagai respon yang hanya muncul ketika seseorang terkena stimulasi atau rangsangan. sikap individu ada perasaan mendukung penyebab atau perasaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mendukung atau tidak memihak (merugikan) objek tertentu. Faktor yang bisa mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, misalnya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, Budaya, media dan faktor emosional. Sikap adalah keadaan kesiapan mental dan saraf yang ditegakkan sebuah pengalaman yang memiliki efek dinamis atau mengarahkan pada respon individu dalam segala objek dan situasi yang berkaitan (Azwar dalam Ns. Windiri Dewi Ayu., S.Kep., M.Kep, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki sikap baik sebanyak 25 orang, terdapat 13

orang (52,0%) yang tidak mengalami stunting dan 12 orang (48,0%) mengalami stunting. Sedangkan yang memiliki sikap kurang sebanyak 23 orang, terdapat 5 orang (21,7%) yang tidak mengalami stunting dan 18 orang (78,3%) yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,031 < \alpha = 0,005$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting di Desa Sanglepongan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Risna Galuh Septamarini dkk (2019) dari 32 responden yang memiliki sikap yang cukup sebanyak 10 orang dan yang kurang sebanyak 22 orang dengan nilai $p = 0.003$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Menurut Alport dalam (Rostianna Purba, S.Kep.Ns.M.Kes, 2021) (menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yaitu: Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan

emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, sedangkan sikap dikaitkan dengan pendidikan adalah sikap atau reaksi peserta terhadap bahan ajar yang diberikan. Beberapa batasan lain dari sikap ini menyimpulkan bahwa manifestasi sikap ini tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dimaknai terlebih dahulu oleh pelaku yang kohesif.

Sikap adalah keyakinan individu terhadap fenomena yang memiliki efek positif langsung pada niat seseorang untuk bertindak. Sikap atau keyakinan seseorang dapat menuntun seseorang untuk berperilaku. Sikap terhadap pencegahan stunting bermula dari keyakinan individu terhadap perilaku menyusui, penerapan pola hidup bersih

3. Hubungan Pola Makan Anak Dengan Kejadian Stunting

Pola pemberian makanan ialah cara untuk memanfaatkan makan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi yang dialami. Pola makan ada kaitannya dengan kebiasaan makan. Pola makan yang sesuai untuk balita hendaknya memenuhi kecukupan energi

dan sehat serta pola makan seimbang, yang dapat menurunkan risiko stunting (Rosaria Indah et al., 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap ibu berhubungan dengan kejadian stunting karena ibu balita dalam penelitian ini meyakini bahwa anak mereka perlu dicegah dari masalah gizi dan pencegahan stunting akan memberikan manfaat yang baik bagi balitanya, sehingga ibu memutuskan untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting pada balitanya. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

dan protein. Pola makan dapat berubah sesuai dengan perkembangan ekonomi keluarga. Keluarga dapat memodifikasi makanan yang diberikan kepada balita sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Wiliyanarti et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki pola makan baik sebanyak 18 orang, terdapat 10 orang (55,6%) yang tidak mengalami stunting dan 8 orang (44,4%) yang mengalami stunting. Sedangkan yang memiliki pola makan kurang sebanyak 30 orang, terdapat 8 orang (26,7%) yang tidak mengalami stunting dan 22 orang (73,3%) yang mengalami stunting.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,045 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan pola makan anak dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rinawardani (2020) menunjukkan bahwa dari 40 orang yang dijadikan sebagai sampel, menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu $p = 0,038$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kebiasaan makan yang buruk pada anak kecil mempengaruhi status gizi mereka. Alasan orang tua yang anaknya masuk dalam kategori bermasalah gizi antara lain ibu tidak menjaga kebersihan saat menyiapkan makanan, tidak mencuci tangan

sebelum memasak, dan orang tua juga tidak melarang anak makan atau makan di luar (Sodikin et al., 2018).

Kebiasaan makan didefinisikan sebagai cara individu atau kelompok individu memilih dan mengonsumsi makanan sebagai respons terhadap pengaruh fisiologis, psikologis, sosial dan budaya. Perkembangan kebiasaan makan berarti mempelajari kebiasaan makan dan penerimaan atau penolakan makanan tertentu sejak awal kehidupan dan berakar pada perilaku populasi (Suryana et al., 2022).

Pola makan pada anak balita harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan fisiknya. Komposisi makan dan perencanaan menu untuk anak harus selalu didasarkan pada kebutuhan gizi, usia dan kesehatan anak. Nutrisi teratur berarti mendapatkan semua nutrisi untuk energi dan tumbuh kembang yang optimal. Oleh karena itu pengaturan makanan harus memperhatikan jenis gizi yang akan diberikan, besarnya porsi makan setiap kali makan dan frekuensi pemberian makan setiap hari (Fredy Akbar K., S.Kep., NS., M.Kep et al., 2022).

Pola makan mempengaruhi angka stunting pada anak karena pola makan yang tidak konsisten, ketidakpastian

kualitas gizi makanan yang diberikan, sajian makanan sehat dan praktik makan yang tidak tepat. Pola pemberian makan yang buruk menghasilkan asupan energi dan nutrisi yang rendah, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan linear anak-anak. Selain itu, anak tidak mendapatkan energi dan nutrisi yang seimbang sehingga mempengaruhi pertumbuhannya (Prasanti Adriani et al,2022).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (41,7%), dan yang kurang sebanyak 28 orang (58,3%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki sikap baik sebanyak 25 orang (52,1%) dan ibu yang memiliki sikap kurang sebanyak

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap ibu harus memahami tentang cara menyediakan makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan sehari – hari. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada makanan utama. Pola makan sehat balita sudah harus dibangun sejak dini.

23 orang (47,9%).

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki pola makan baik sebanyak 18 orang (37,5%) dan yang memiliki pola makan kurang sebanyak 30 orang (62,5%).
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang tidak stunting sebanyak 18 orang (37,5%) dan yang stunting sebanyak 30 orang (62,5%).
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap ibu, pola makan anak dengan kejadian stunting di Desa Sangleponga.

DAFTAR RUJUKAN

- Albar A. 2019. 3.771 Balita Menderita Stunting di Enrekang, Terbesar di Sulsel. <https://makassar.tribunnews.com/2019/01/14/3771-balita-menderita-stunting-di-enrekang-terbesar-di-sulsel>. [Diakses 28 April 2022]
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2021, February). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 28-35).
- Bella, F. D. (2020). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 209. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.45725>
- Darsini Ns.Agustine Ramie,M.Kep (2020). Mekanisme Koping, Pengetahuan dan Kecemasan Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Covid-19. Yogyakarta : Ngaglik, Sleman.
- Di, B., & Wonogiri, K. (2022). Hubungan Sikap Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Wonogiri. *Pontianak Nutrition Journal* . 5(September), 240–244.
- Dr.Nurlailis Saadah,S.Kep,M.Kes,Dr.Budi Yulianto,M.Kes (2020). Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting. Scopindo Media Pustaka Surabaya : Jl. Kebonsari Tengah
- Dudyrev, E., Semenov, I., Kuznetsov, S. O., Gusev, G., Sharp, A., & Pinykh, O. S. (2022). Human knowledge models: Learning applied knowledge from the data. *PLoS ONE*, 17(10 October), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275814>
- Endy P.Prawirohartono (2021). Stunting. Gadjah Mada University Press Depok, Sleman, D.I Yogyakarta
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Fredy Akbar K., S.Kep., NS., M.Kep., idawati Binti Ambo Hamsa, S.Kep., Ns., M.Kes., Darmiati,S.Kep., Ns., M.PH., Adi Hermawan, S.Kep., Ns., M.Kes., Ayuni Muspiati Muhajir, A.Md.Kep (2021). *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita*. Kabupaten Sleman
- Hayati, A. W., Hardisnyah, Jalal, F., Madaniyah, S., & Briawan, D. (2012). Pola Konsumsi Pangan dan Asupan Energi dan Zat Gizi Anak Stunting dan Tidak Stunting 0—23 Bulan (Food and Nutrients Intake of Stunting and Non-Stunting Young Children 0—23 Months). *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 7(2), 0–7.
- I Ketut Swarjono,S.K.M.,M.P.H.,DR.PH (2020). Konsep Pengetahuan Sikap Perilaku Persepsi Stres Kecemasan Nyeri Dukungan Sosial Kepatuhan

- Motivasi Kepuasan Pandemi
Covid-19 Akses Layanan
Kesehatan. Yogyakarta
- Ismaniar, I. (2019). Knowledge and Skills in Processing of Food Materials Preventing Stunting in Early Childhood. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 36–40.
<https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.23>
- Kustiani, A., & Misa, A. P. (2018). Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Anak Usia 6-24 Bulan Pada Intervensi Penyuluhan Gizi Di Lubuk Buaya Kota Padang. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 51–57.
<https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.94>
- La Ode Alifariki, S.Kep.Ns., M.Kes (2020). *Gizi Anak Dan Stunting*. Yogyakarta: Leutikoprio
- Laila, Qariati, & Handayani. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2020. *Jurnal Uniska*, 1(1), 1–13.
- Maria Conchita Leyla Centi, Yuni Kusmiyati, Ani Suwondo (2022). *Peran Akupresur. Jawah Tengah : Perum Ndalem Ageng CI, Sawitan, Kota Mungkid, Kabupaten Magelang*
- Ministry of Rural Development and Transmigration. (2017). *Pocket book in handling stunting*. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, 42.
https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49.
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Nadimin, N. (2018). Pola Makan, Keadaan Kesehatan Dan Supaan Zat Gizi Anak Balita Stunting Di Moncong Loe Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 48.
<https://doi.org/10.32382/medkes.v13i1.94>
- Ni Putu Wiwik Oktaviani, Sanya Anda Lusiana, Taruli Rohana Sinaga (2022). *Siaga Stunting Di Indonesia*. ISBN: 978-623-342-386-1
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Nurfitri, M., Andhini, D., & Rizona, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Responsive Feeding Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat Dengan Perawatan Paliatif Di Era Pandemi Covid 19” Tahun 2021*, 99–104.
- Nurhastuti. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. 1, 106–115. *Jurnal Kesmas Asclepius*
- Ns. Windiri Dewi Ayu., S.Kep., M.Kep (2022). *Supervisi Keperawatan*. Jawa Barat : Cirebon

Oktafirnanda, Y., Harahap, H. P., & Chaniago, A. D. (2021). Analisis Hubungan Pengetahuan, Pendapatan, Pola Makan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 613–619.
<https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4928>

Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 323.
<https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p11>

Parinduri, A. I., Panjaitan, R., & Manurung, J. (2020). Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Raya Kahean Kabupaten

Simalungun Tahun.

Prasanti Adriani, Iseu Siti Aisyah, Susilo Wirawan, Laeli Nur Hasanah, Idris, Andi Nursiah, Ari Yulistianingsih, Tri Siswati (2022). *Stunting Pada Anak*. (n.p.): Global Eksekutif Teknologi

Program, P. :, Masyarakat, P. K., Riyadh, N. A., Batara, A. S., Magister, A. N., & Masyarakat, K. (2023). JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2023, 4(1), 1–17.
<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1188>Journal
Homepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>